

EFEKTIVITAS ASSERTIVE TRAINING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA KELUARGA TINGKAT SOSIAL EKONOMI RENDAH

Muchamad Wahyu Perdana¹, Muh. Munif Syamsuddin¹, Adriani Rahma
Pudyaningtyas¹

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

Email : wahyu.perdana78@gmail.com, wandamunif@yahoo.com, rinz_sweetz@yahoo.com

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas assertive training terhadap kepercayaan diri pada anak 5-6 tahun pada keluarga tingkat sosial ekonomi rendah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan jenis rancangan between subject design (two experiment control group design). Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun pada TK Aba Thoyibah dan anak kelompok B usia 5-6 tahun pada TK Aba Thoyibah yang berasal dari keluarga tingkat sosial ekonomi rendah. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala, observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik inferensial parametrik dengan uji independent samplet-test. Hasil uji hipotesis dengan uji independent samplet-test menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) setelah pemberian assertive training sebesar $0,002 < \text{nilai alpha } 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ada perbedaan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada keluarga tingkat sosial ekonomi rendah sebelum dan sesudah pemberian assertive training. Simpulan hasil penelitian ini adalah pemberian assertive training memberikan efek terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada keluarga tingkat sosial ekonomi rendah. Dengan adanya penelitian ini, dapat disampaikan saran kepada kepala sekolah, guru dan peneliti selanjutnya. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat menerapkan assertive training dalam pengembangan kemampuan percaya diri pada anak. Kepada guru diharapkan dapat menjadikan salah satu metode alternatif bagi guru dalam melakukan pengembangan sikap percaya diri anak. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat dapat mengembangkan secara lebih luas dan mendalam karena masih jarang ditemukan penelitian mengenai assertive training yang dipergunakan untuk pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : assertive training, kepercayaan diri, sosial ekonomi rendah.

ABSTRACT The purpose of this research was to know the effectiveness of assertive training toward the self confidence of 5-6 year of experimental research using between subject design plan (two experiment control group design). The subject of this study was the children in group B at the Age of 5-6 year in the Kindergarten Aba Thoyibah and the children in group B at the age of 5-6 year in the kindergarten Aba Thoyibah from the low economy class family. The technique of taking sample was using purposive sampling while the technique of collecting data was data scale method. Analyzing data technique was using inferential parametric statistic with independent sample test showed that the score of significant asymp (2-tailed) after giving assertive training was $0.002 < \text{alpha score } 0.05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted. It mean that there was difference self-confidence before and after giving the assertive training.

From the result of this research assertive training gave the self-confidence effect to the children at the age of 5-6 year in low class society family. By this research, it can be suggested to the headmaster, teacher, and the next researcher. To the headmaster, hopefully she can apply assertive training in developing children's self-confidence. The teacher hopefully can make the alternative mode as a teacher in developing students self-confidence behavior. To the next researcher, hopefully can develop larger and deeper because this kind of researc wass still rarely to find, epecially about assertive training which was used in early age education.

Key words: assertive training, self-confidence, low class society family.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang menjalani suatu proses tahap perkembangan yang pesat dan fundamental dalam hidupnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Selain itu dalam proses perkembangan dan pertumbuhan ini juga haruslah didukung dengan pembelajaran yang baik, sesuai dengan tahap

perkembangan anak. Dirjen PAUDNI (2012) menyebutkan bahwa perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosi dan bahasa, perkembangan ini juga di klasifikasikan berdasarkan umur anak. Salah satu perkembangan tersebut yaitu tentang perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun, didalam perkembangan usia tersebut anak sudah harus mencapai beberapa perkembangan, yang salah satunya adalah mampu untuk menunjukkan sikap percaya diri.

Pada era digital seperti sekarang ini banyak sekali ditemui anak yang tingkat pencapaian perkembangannya belum memenuhi kriteria perkembangan yang baik di usianya, terutama pada perkembangan sosial emosi. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertama anak yang mulai jarang melakukan komunikasi dengan orang sekitar, baik dengan anak seusianya maupun dengan orang yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santosa (Velika, 2015), yang menyatakan bahwa ada perbedaan karakteristik dari seorang anak yang menggunakan *gadget* berlebihan dibandingkan dengan anak yang tidak menggunakan *gadget*. Seorang anak yang menderita *nomophobia* (*no mobile phone phobia*) akan memiliki perilaku yang kurang sopan jika dibandingkan dengan temannya yang lebih sering berinteraksi dengan teman yang lain.

Selain itu, terdapat faktor yang kedua yaitu anak yang masih sering bergantung dengan orang lain terutama pada orangtua. Anak yang masih sering bergantung pada orang lain menyebabkan anak tidak mampu melakukan sesuatu secara mandiri, sehingga pencapaian tugas perkembangannya menjadi terhambat. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Nirwana (2013) salah satu penyebab munculnya ketidak mandirian adalah pola asuh orangtua yang salah. Penerapan pola asuh yang salah tersebut apabila dibiarkan saja maka akan berpengaruh pada sikap percaya diri anak yang akan menjadi rendah. Namun, apabila anak diberi pola asuh yang benar seperti, dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman bila anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak maka hal tersebut akan dapat menumbuhkan sikap percaya diri yang baik dalam diri anak.

Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat ekonomi keluarga yang rendah dapat membuat anak merasa kurang percaya diri di dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Pratisto (2014) bahwa status sosial ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Apabila status sosial ekonomi rendah maka kecenderungan anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatannya juga semakin rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi minder dan kurang percaya diri.

Swallow (2000) menyebutkan bahwa, ciri-ciri anak usia 5-6 tahun yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah 1) menghindari kontak mata; 2) tidak mau melakukan apa-apa; 3) terkadang memperlihatkan perilaku mengamuk; 4) tidak banyak bicara; 5) menjawab secukupnya saja; 6) tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas; 7) tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang tidak dikenal; 8) mengalami demam panggung di saat-saat tertentu; 9) menggunakan alasan sakit agar tidak perlu berhubungan dengan orang lain; 10) merasa tidak ada yang menyukainya. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta bergaul di lingkungan sekitarnya.

Rendahnya sikap percaya diri anak juga dialami oleh beberapa murid di TK ABA Thoyibah. Berdasarkan observasi pada Tanggal 7-12 Desember 2015, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri pada anak yang tinggal di keluarga

tingkat sosial ekonomi rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu anak kurang berani untuk tampil didepan kelas, anak masih belum terlihat berinteraksi dengan teman yang lain pada saat jam istirahat, anak belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, dan anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa hanya sekitar 33,3% anak dari 46 anak yang sudah memiliki percaya diri yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari anak kurang berani untuk tampil didepan kelas, anak masih belum terlihat berinteraksi dengan teman yang lain pada saat jam istirahat, anak belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, dan anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan 66,7% anak dari 46 anak masih terlihat belum memiliki percaya diri yang cukup baik, hal tersebut karena memang masih banyak ditemui anak yang masih belum bisa mandiri dalam mengerjakan setiap hal, masih banyak anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, masih banyak anak yang mengeluh ketika diberikan tugas, serta masih banyak anak yang malu-malu ketika diminta untuk maju didepan kelas. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru pada TK tersebut yang menyebutkan bahwa memang ada beberapa anak yang pada tingkat sosial ekonomi rendah memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dibanding dengan anak yang memiliki tingkat sosial ekonomi lebih tinggi. Hal ini muncul karena anak yang tinggal pada sosial ekonomi rendah lebih cenderung untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang jauh lebih sedikit. Namun, juga tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga anak yang pada tingkat sosial ekonomi rendah namun tetap memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan adanya upaya untuk mengubah perilaku anak yang kurang percaya diri. Corey (2009) menjelaskan bahwa *assertive training* merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Pemberian *assertive training* ini bertujuan agar anak mampu menjadi individu yang percaya diri baik secara aspek pribadi dan sosialnya.

Assertive training efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri. Hal ini didukung dengan adanya studi yang telah dilakukan oleh Makinde & Akinteye (2014) yang menyebutkan bahwa *assertive training* dapat mengembangkan harga diri individu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa semakin tinggi harga diri individu semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan memodifikasi tentang efektivitas pemberian *assertive training* terhadap kepercayaan diri anak pada tingkat sosial ekonomi rendah, yang dirumuskan dengan judul penelitian sebagai berikut, “Efektivitas Pemberian *Assertive Training* Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga Tingkat Sosial Ekonomi Rendah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu(*quasi experimental research*). Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian *assertive training* terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada keluarga tingkat sosial ekonomi rendah. Populasi adalah keseluruhan subjek yang harus diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah TK ABA Thoyibah Banjarsari Surakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun pada TK Aba Thoyibah dan anak kelompok B usia 5-6 tahun pada TK Aba Thoyibah yang berasal dari keluarga tingkat sosial ekonomi rendah. Sampel tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive*

sampling, yaitu dengan memilih kelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang nampak. Pengelompokan subjek berdasarkan observasi dan pencarian data pribadi anak. Pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik yaitu data dinyatakan normal dan homogen. Kemudian untuk mengetahui adakah perbedaan dua perlakuan dalam penggunaan *assertive training* terhadap perilaku percaya diri anak TK dengan uji-t. Data yang sudah terkumpul ini kemudian diuji dengan menggunakan bantuan SPSS 15 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data setiap variabel pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Berikut ini adalah hasil dari *pretest* dan *posttest* penelitian yang berisikan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (standar deviasi). Hasil deskripsi data dijelaskan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Deskripsi Data

Kelompok	N	Range	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
Pretest	23	12	6	18	13,22	3,247
Posttest	23	3	17	20	18,39	,839
Valid N (listwise)	23					

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji *Independent Sample T-test*

		N	Mean	Sig.(2-tailed)
Sebelum perlakuan	Eksperimen	23	13,22	0,228
	Kontrol	23	12,09	
Setelah perlakuan	Eksperimen	23	18,39	0,002
	Kontrol	23	16,52	

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa terdapat efektivitas *assertive training* terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Rata-rata *pretest* 13,22 meningkat menjadi 18,39 setelah dilakukan *posttest*. Beberapa hal yang melandasi bahwa *assertive training* memiliki efektivitas terhadap percaya diri pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Pertama, *assertive training* dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana harus bersikap pasif, agresif, atau asertif. Dalam memberikan pelatihan ini guru haruslah menyampaikan dengan bahasa yang sederhana serta disampaikan secara ekspresif dengan menggunakan gaya bahasa melalui intonasi agar menarik perhatian dan tidak membuat anak cepat menjadi bosan, sehingga anak dapat memahami materi yang diberikan pada saat itu. Setelah anak mulai paham diharapkan anak dapat terbantu untuk mengambil sikap yang sesuai dengan yang sedang ia alami ketika berinteraksi dengan orang lain. Corey (2009) menjelaskan bahwa *assertive training* (latihan asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal.

Kedua, dalam penerapannya *assertive training* ini merupakan pelatihan yang sangat efektif guna melatih anak untuk menjadi percaya diri, karena didalam pelatihan ini anak selalu dilibatkan serta diajak untuk berinteraksi antara anak satu dengan anak yang lain. Menurut Lange (Zappe dan Eipsten, 1987), menjelaskan bahwa *assertive training* umumnya lebih efektif daripada pelatihan individu. *Assertive training* ini memberikan kesempatan yang lebih untuk anak dalam melakukan interaksi yang berbeda dengan pelatihan secara individual. Selain itu, semuanya dipraktekkan sehingga menuntut individu untuk berperan aktif dalam pelatihan tersebut.

Guru memberikan beberapa pertanyaan serta soal sederhana untuk mengetahui seberapa jauh anak memahami materi yang telah diberikan, dengan memberikan stimulus pertanyaan dan soal sederhana ini anak secara tidak langsung dibiasakan untuk mengingat tentang bagaimana sikap yang harus diambil ketika sedang berhadapan dengan oranglain. Pemberian materi *assertive training* yang dikolaborasikan menggunakan beberapa metode seperti *modeling*, *role and play* sangat membuat anak menjadi antusias dan bersemangat untuk mengikuti pelatihan.

Ketiga, adanya pengulangan materi pembelajaran dalam penerapan *assertive training* akan merangsang anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, anak merasa dilibatkan langsung kedalam permasalahan yang dialami bersama. Anak juga terlihat lebih aktif dan memperhatikan pada saat pelatihan berlangsung, karena anak ingin mengkomunikasikan hal-hal yang ia pahami sebelumnya ketika diminta untuk mempraktekkan pada saat tanya jawab maupun ketika diminta untuk maju tampil didepan.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang sebelumnya, Makinde & Akinteye (2014) dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa *assertive training* dapat mengembangkan harga diri individu, yang dimana didalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi harga diri individu semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bishop (1999) bahwa *assertive training* dapat mengembangkan percaya diri dan kemampuan diri dalam menilai, berpendapat dan menghormati orang lain. Percaya diri merupakan komponen bagi individu yang asertif, individu yang asertif memiliki kemampuan berkomunikasi secara tegas, dapat mengemukakan gagasan/pendapatnya dihadapan orang lain, mampu mengembangkan potensi dan kelebihanannya serta memiliki kemampuan bersosial dengan orang lain.

Percaya diri termasuk dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak aspek sosial emosi (Permendikbud No. 146). Pada usia 5-6 tahun, anak mampu menunjukkan sikap percaya diri pada saat pembelajaran maupun diluar kelas ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa percaya diri ini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak, karena apabila anak memiliki sikap percaya diri yang rendah maka hal tersebut juga akan menghambat perkembangan tumbuh kembangnya yang lain, seperti fisik motorik, bahasa, kognitif, maupun nilai agama dan moralnya.

Dampak dari *assertive training* yang diberikan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan sikap percaya diri pada anak usia 5-6 tahun pada keluarga tingkat sosial ekonomi rendah, karena sikap percaya diri menjadi salah satu perkembangan sosial emosi yang penting dan perlu diperhatikan sejak dini, dengan pemberian *assertive training* ini diharapkan anak terbiasa untuk memiliki sikap percaya diri sejak dini sehingga dapat mencapai kriteria perkembangan pada anak seusianya.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji tentang *assertive training* yang merupakan suatu pelatihan yang menggunakan ekspresif yang menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan aktif. *Assertive training* memiliki efektivitas terhadap percaya diri anak. Rata-rata *pretest* 13,22 meningkat menjadi 18,39 setelah dilakukan *posttest*. Penyampaiannya yang ekspresif ditambah dengan menggunakan video sertagambar yang berukuran cukup besar dapat menarik perhatian dan antusias anak dalam pembelajaran. Selain itu, adanya pengulangan komponen yang diterapkan dalam pelaksanaannya dapat memancing daya ingat dan melatih anak untuk berfikir kritis dan memahami apa yang telah disampaikan oleh peneliti pada saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop. S. (1999). *Assertiveness Skills Training*. New Delhi : Viva Books Pvt. Limited.
- Dirjen PAUDNI. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. 1-41. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini.
- Corey, G. (2009). *Teori- teori Konseling*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Haydar, Avcu, & Isiclar. (2010). Analyzing undergraduate students' self confidence levels in terms of some variables. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 5, 1205-1209.
- Lindenfield. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Makinde & Akinteye. (2014). Effect of Mentoring and Assertiveness Training on Adolescents Self-Esteem in Lagos State Secondary Schools. *International Journal of Social Science Studies*. Faculty of Education. Vol. 3 (2), 1-11.
- Nirwana. (2013). Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2(2), 153-161.
- Pratisto. (2014). Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Publikasi*. 1-14. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Swallow. (2000). *The shy child: Helping children triumph over shyness*. Hachette UK. New York: Warner Books.
- Velika. (2015). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Penggunaan Gadget Bijaksana Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Surabaya. *Jurnal publikasi Skripsi*. 1-11. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Zappe C & Eipsten D. (1987). Assertive Training. *Journal of Psychosocial Nursing & Mental Health Services*. Vol. 25. 23-28.